

Peran *Financial Knowledge* dan *Financial Behavior* dalam Membentuk *Financial Satisfaction*: Studi pada Dewasa Muda di Kota Berkembang

Cindy Trixie Gloria^{1*}, Dewi Pertiwi^{2*}

^{12*}Manajemen, School of Business and Management, Universitas Kristen Petra,
Surabaya, Indonesia

^{1*}d11180313@john.petra.ac.id, ^{2*}dewi.pertiwi@petra.ac.id

Abstract

This study aims to describe the levels of Financial Knowledge, Financial Behaviour, and Financial Satisfaction among young adults in an emerging city, namely Surabaya. Young adulthood represents a transitional phase toward financial independence, making the ability to manage personal finances a crucial aspect. This research employs a descriptive approach using a survey method through the online distribution of questionnaires. The research subjects consist of young adults aged 20–35 years who reside in Surabaya and independently manage their personal finances, with a total of 101 respondents. Data were collected using a structured questionnaire measuring Financial Knowledge, Financial Behaviour, and Financial Satisfaction, and were analysed using descriptive statistics, including Crosstabulation and Chi-Square test. The results indicate that the levels of Financial Knowledge, Financial Behaviour, and Financial Satisfaction among young adults in Surabaya fall within the moderate to high categories. These findings suggest that although young adults demonstrate relatively good financial understanding and behaviour, further improvement in financial education and more structured financial management is still needed to enhance Financial Satisfaction optimally. This study is expected to provide practical implications for young adults in managing personal finances and serve as a reference for future research in the field of personal finance.

Keywords: *Financial Knowledge; Financial Behaviour; Financial Satisfaction; Young Adults.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat *Financial Knowledge*, *Financial Behavior*, dan *Financial Satisfaction* pada dewasa muda di Kota Berkembang, yakni kota Surabaya. Dewasa muda berada pada fase transisi menuju kemandirian finansial sehingga kemampuan dalam mengelola keuangan menjadi aspek yang penting. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode survei melalui penyebaran kuesioner secara *online*. Subjek penelitian adalah dewasa muda berusia 20–35 tahun yang berdomisili di Surabaya dan mengelola keuangan pribadi secara mandiri, dengan jumlah responden sebanyak 101 orang. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang mengukur *Financial Knowledge*, *Financial Behavior*, dan *Financial Satisfaction*, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa *Crosstabulation* dan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *Financial Knowledge*, *Financial Behavior*, dan *Financial Satisfaction* dewasa muda di Surabaya berada pada kategori sedang hingga tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun dewasa muda telah memiliki pemahaman dan perilaku keuangan yang cukup baik, peningkatan edukasi keuangan dan pengelolaan keuangan yang lebih terencana tetap diperlukan guna

Article info

Received 23 Februari 2026

Revised 25 Februari 2026

Accepted 28 Februari 2026

dewi.pertiwi@petra.ac.id

Copyright©2026. Published by Jurnal Prima Manajemen – Al -Afif

meningkatkan kepuasan finansial secara optimal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi praktis bagi dewasa muda dalam mengelola keuangan pribadi serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya di bidang keuangan personal.

Kata Kunci: *Financial Knowledge; Financial Behavior; Financial Satisfaction; Dewasa Muda.*

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki jumlah penduduk yang besar dengan komposisi usia produktif yang dominan. Berdasarkan data sensus penduduk dalam lima tahun terakhir, jumlah populasi Indonesia mencapai sekitar 278 juta jiwa, dengan lebih dari seperempatnya berada pada rentang usia 15–35 tahun yang tergolong sebagai kelompok dewasa muda (Widya, 2020). Kelompok usia ini berada pada fase transisi menuju kemandirian finansial, ditandai dengan upaya membangun karier, mengelola pendapatan secara mandiri, serta mulai mengambil berbagai keputusan ekonomi yang berdampak jangka panjang. Pada tahap tersebut, individu tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga mulai berhadapan dengan tuntutan menabung, berinvestasi, dan mengelola pengeluaran secara lebih strategis. Kondisi ini menjadikan dewasa muda sebagai kelompok yang memiliki peran penting dalam stabilitas ekonomi sekaligus indikator perkembangan literasi dan perilaku keuangan masyarakat.

Dalam konteks global, literasi keuangan menjadi salah satu isu penting dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan karena berkaitan langsung dengan kemampuan individu dalam mengelola sumber daya finansial secara bijak. Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap sistem keuangan secara signifikan, mulai dari metode pembayaran non-tunai, investasi berbasis aplikasi, hingga kemudahan akses terhadap kredit digital. Generasi dewasa muda menjadi kelompok yang paling cepat beradaptasi dengan perubahan tersebut, namun pada saat yang sama juga menghadapi tantangan berupa meningkatnya kompleksitas produk finansial serta tekanan gaya hidup modern. Berbagai studi internasional menunjukkan bahwa peningkatan akses terhadap layanan keuangan tidak selalu diiringi dengan peningkatan kemampuan pengelolaan keuangan, sehingga muncul kesenjangan antara inklusi finansial dan literasi finansial yang memadai.

Di Indonesia, perkembangan ekonomi digital dan perubahan gaya hidup turut membentuk pola perilaku finansial dewasa muda. Dibandingkan kelompok usia lain, dewasa muda cenderung memiliki tingkat konsumsi yang relatif lebih tinggi (CNBC Advertorial, 2022). Hal ini dipengaruhi oleh kombinasi antara pendapatan yang masih terbatas dengan aspirasi gaya hidup yang meningkat, sehingga memunculkan kecenderungan konsumsi terhadap produk berbasis tren seperti gawai, *fashion*, dan kuliner (Santrock, 1999). Intensitas iklan digital dan pengaruh media sosial juga memperkuat dorongan konsumtif, yang pada akhirnya berpotensi memengaruhi stabilitas keuangan individu. Gaya hidup yang dinamis dan terbuka terhadap tren baru menjadikan dewasa muda lebih rentan terhadap keputusan finansial yang bersifat impulsif apabila tidak didukung oleh pengetahuan dan perilaku keuangan yang baik.

Fenomena tersebut semakin kompleks dengan hadirnya layanan keuangan digital dan pinjaman daring yang menawarkan kemudahan akses namun berpotensi meningkatkan risiko utang jika tidak diimbangi dengan pemahaman keuangan yang memadai. Kemudahan dalam mengakses kredit instan sering kali membuat individu mengambil keputusan finansial tanpa mempertimbangkan risiko jangka panjang. Dalam beberapa kasus, tekanan sosial untuk mengikuti gaya hidup tertentu juga berperan dalam mendorong perilaku konsumtif yang berlebihan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai konsep keuangan serta kebiasaan pengelolaan keuangan yang sehat menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas finansial dewasa muda di tengah perubahan ekonomi yang cepat.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, berbagai penelitian menunjukkan bahwa *Financial Knowledge* dan *Financial Behavior* merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap kondisi finansial individu. *Financial literacy* yang baik terbukti mampu meningkatkan kemampuan individu dalam mengelola keuangan serta menurunkan risiko kesulitan finansial (Rizkiawati & Asandimitra, 2018). *Financial Knowledge* dipahami sebagai pemahaman dasar mengenai konsep keuangan yang membantu individu menghindari permasalahan finansial serta mengambil keputusan ekonomi secara rasional (Durband *et al.*, 2018). Pengetahuan tersebut mencakup pemahaman mengenai suku bunga, instrumen investasi, serta pengelolaan keuangan pribadi. Di sisi lain, *Financial Behavior* juga berperan penting karena mencerminkan bagaimana individu merencanakan, menganggarkan, dan mengendalikan pengeluaran dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku keuangan yang tidak terkontrol berpotensi menurunkan *Financial Satisfaction* akibat ketidakseimbangan antara konsumsi, tabungan, dan tujuan finansial jangka panjang (Armilia & Isbanah, 2020).

State of the art dalam kajian keuangan personal menunjukkan bahwa *Financial Satisfaction* menjadi indikator penting dalam menilai kesejahteraan individu secara menyeluruh. *Financial Satisfaction* tidak hanya berkaitan dengan kondisi ekonomi objektif, tetapi juga persepsi subjektif terhadap stabilitas dan keamanan finansial (Zalki & Juniarly, 2022). Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa individu dengan *Financial Knowledge* dan *Financial Behavior* yang baik cenderung memiliki tingkat kepuasan finansial yang lebih tinggi (Chandra, 2015; Subaida, 2024). Selain itu, penelitian terbaru juga menyoroti bahwa perubahan pola konsumsi di era digital menyebabkan pergeseran cara individu memaknai kesejahteraan finansial, di mana kepuasan tidak lagi hanya diukur dari jumlah pendapatan, tetapi juga dari kemampuan mengelola keuangan secara efektif dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan pendekatan analisis hubungan kausal atau pengujian model struktural untuk melihat pengaruh antarvariabel. Pendekatan tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antar konsep, namun belum banyak penelitian yang secara khusus memberikan gambaran deskriptif mengenai kondisi *Financial Knowledge*, *Financial Behavior*, dan *Financial Satisfaction* pada kelompok dewasa muda di konteks kota berkembang. Keterbatasan ini menunjukkan adanya *gap* penelitian, terutama dalam memahami profil aktual kelompok dewasa muda sebagai dasar untuk merancang strategi edukasi keuangan yang lebih kontekstual dan berbasis kebutuhan nyata masyarakat.

Surabaya sebagai salah satu kota berkembang di Indonesia memiliki karakteristik ekonomi dan sosial yang unik, dengan tingkat urbanisasi, aktivitas ekonomi, serta penetrasi teknologi digital yang tinggi. Kota ini menjadi representasi menarik untuk melihat bagaimana dewasa muda menghadapi perubahan ekonomi modern, khususnya dalam hal pengelolaan keuangan pribadi. Studi mengenai *Financial Knowledge*, *Financial Behavior*, dan *Financial Satisfaction* pada dewasa muda di kota berkembang masih terbatas, sehingga diperlukan penelitian yang mampu memberikan gambaran empiris mengenai kondisi tersebut secara lebih komprehensif.

Selain itu, dinamika ekonomi perkotaan yang terus berkembang turut memengaruhi cara dewasa muda membangun persepsi terhadap stabilitas finansial. Lingkungan sosial yang kompetitif, perubahan pola kerja, serta meningkatnya eksposur terhadap informasi finansial melalui media digital membuat individu di kota berkembang menghadapi tekanan yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengenai profil *Financial Knowledge*, *Financial Behavior*, dan *Financial Satisfaction* tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga penting sebagai dasar dalam merancang strategi peningkatan literasi keuangan yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memberikan gambaran empiris mengenai tingkat *Financial Knowledge*, *Financial Behavior*, dan *Financial Satisfaction* pada dewasa muda di Surabaya sebagai salah satu kota berkembang di Indonesia. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menghasilkan pemetaan kondisi finansial yang lebih komprehensif, sehingga dapat menjadi dasar awal bagi penelitian lanjutan maupun perumusan program edukasi keuangan yang lebih relevan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat *Financial Knowledge*, *Financial Behavior*, dan *Financial Satisfaction* pada dewasa muda di Surabaya, serta memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian keuangan personal dan manfaat praktis bagi masyarakat dalam meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan pribadi secara berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORI

Kajian keuangan personal berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir, terutama dalam memahami bagaimana individu mengelola sumber daya finansial dan mencapai kesejahteraan hidup. Salah satu konsep utama dalam kajian ini adalah *Financial Satisfaction*, yaitu persepsi subjektif individu terhadap kondisi keuangan yang dimilikinya. *Financial Satisfaction* sering dikaitkan dengan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup secara keseluruhan, karena kondisi finansial yang stabil dapat meningkatkan rasa aman serta mengurangi tekanan psikologis (Plagnol, 2011). Norvilitis (2003) menegaskan bahwa kepuasan finansial memiliki hubungan erat dengan kesejahteraan psikologis individu, sedangkan Archuleta, Dale, dan Spann (2013) mendefinisikannya sebagai tingkat kepuasan seseorang terhadap situasi keuangan yang dialami. Penelitian lain menunjukkan bahwa individu yang memiliki keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran cenderung memiliki tingkat kepuasan finansial yang lebih tinggi (Joo & Grable, 2004). Dalam perspektif kesejahteraan subjektif, *Financial Satisfaction* tidak hanya mencerminkan kondisi ekonomi objektif, tetapi juga persepsi individu terhadap stabilitas finansial, kemampuan memenuhi kebutuhan, serta tingkat kecemasan terhadap masalah keuangan (Veenhoven, 2008; Armilia & Isbanah, 2020).

Konsep *Financial Satisfaction* tidak dapat dilepaskan dari literasi keuangan. Literasi keuangan dipahami sebagai kemampuan individu dalam memahami dan menggunakan informasi keuangan untuk membuat keputusan yang tepat (Lusardi & Mitchell, 2007). Otoritas Jasa Keuangan (2013) menjelaskan bahwa literasi keuangan berkaitan dengan kemampuan mengelola keuangan secara mandiri untuk mencapai kesejahteraan di masa depan. Remund (2010) menambahkan bahwa literasi keuangan mencakup pemahaman konsep keuangan penting, kemampuan perencanaan jangka pendek dan jangka panjang, serta kesadaran terhadap perubahan kondisi ekonomi. Dalam perkembangan penelitian terbaru, literasi keuangan tidak hanya dipandang sebagai pengetahuan semata, tetapi juga sebagai kombinasi antara pemahaman konsep dan kemampuan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, *Financial Knowledge* sering diposisikan sebagai komponen inti dari *financial literacy* yang berperan dalam membentuk keputusan finansial individu.

Financial Knowledge sendiri merujuk pada pemahaman dasar mengenai konsep keuangan yang digunakan dalam pengelolaan uang secara efektif (Anthony *et al.*, 2011). Dwistianti (2017) menjelaskan bahwa pengetahuan keuangan merupakan kumpulan pemahaman mengenai prinsip-prinsip dasar keuangan yang membantu individu dalam perencanaan finansial. Penelitian Xiao *et al.* (2013) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pengetahuan keuangan yang baik cenderung memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam merencanakan kebutuhan finansial sepanjang siklus hidup. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan keuangan dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan ekonomi (Chen & Volpe, 1998). Chen dan Volpe (1998) mengklasifikasikan *Financial Knowledge* ke dalam empat komponen utama, yaitu pengetahuan dasar

keuangan, pengetahuan mengenai tabungan dan pinjaman, pengetahuan tentang asuransi, serta pengetahuan investasi. Dalam konteks perkembangan ekonomi digital, peningkatan kompleksitas produk keuangan membuat *Financial Knowledge* menjadi faktor penting agar individu mampu memahami risiko, *return*, serta mekanisme instrumen finansial secara lebih rasional.

Selain pengetahuan, aspek perilaku juga menjadi fokus utama dalam kajian keuangan personal. Pendekatan *Financial Behavior* atau perilaku pengelolaan keuangan menekankan bahwa keputusan finansial tidak hanya dipengaruhi oleh faktor rasional, tetapi juga oleh faktor psikologis, sosial, dan ekonomi. Teori perilaku keuangan menjelaskan bahwa preferensi risiko, bias kognitif, norma sosial, serta kondisi ekonomi dapat membentuk pola pengeluaran, tabungan, maupun investasi individu. Individu dengan toleransi risiko tinggi cenderung memilih instrumen berisiko dengan potensi imbal hasil yang lebih besar, sementara individu konservatif lebih memilih stabilitas. Selain itu, bias kognitif seperti *overconfidence* atau *impulsivity* dapat mempengaruhi kualitas keputusan finansial. Norma sosial juga memainkan peran penting, karena lingkungan yang menekankan gaya hidup tertentu dapat mendorong pola konsumsi yang berbeda. Dalam penelitian terdahulu, perilaku keuangan yang baik—meliputi perencanaan, penganggaran, dan kontrol pengeluaran—terbukti berkontribusi terhadap peningkatan *Financial Satisfaction* individu.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan keterkaitan antara *Financial Knowledge*, *Financial Behavior*, dan *Financial Satisfaction*. Individu dengan tingkat literasi dan pengetahuan keuangan yang baik cenderung memiliki perilaku pengelolaan keuangan yang lebih sehat, yang pada akhirnya meningkatkan kepuasan finansial. Namun demikian, sebagian besar studi terdahulu berfokus pada pengujian hubungan kausal atau model struktural, sementara penelitian yang menggambarkan kondisi aktual ketiga variabel tersebut secara deskriptif pada kelompok dewasa muda di konteks kota berkembang masih terbatas. Berdasarkan posisi teoretis tersebut, penelitian ini memandang bahwa *Financial Satisfaction* merupakan hasil dari kombinasi pemahaman finansial dan perilaku pengelolaan keuangan yang dimiliki individu. *Financial Knowledge* diposisikan sebagai dasar kognitif yang membentuk cara individu memahami keputusan finansial, sedangkan *Financial Behavior* mencerminkan implementasi nyata dari pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini menempatkan *Financial Knowledge* dan *Financial Behavior* sebagai aspek penting yang berkontribusi terhadap *Financial Satisfaction* pada dewasa muda. Individu yang memiliki pemahaman finansial yang baik diharapkan mampu mengelola arus keuangan secara lebih efektif, sehingga meningkatkan rasa aman, stabilitas, serta kepuasan terhadap kondisi finansialnya. Kerangka konseptual ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan perilaku keuangan yang sehat menjadi dasar dalam mencapai kesejahteraan finansial secara subjektif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif untuk menggambarkan tingkat *Financial Knowledge*, *Financial Behavior*, dan *Financial Satisfaction* pada dewasa muda di Surabaya. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data penelitian dikumpulkan dalam bentuk angka melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Metode survei digunakan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai kondisi masing-masing variabel berdasarkan persepsi responden, tanpa bertujuan menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel.

Partisipan dalam penelitian ini adalah dewasa muda berusia 20–35 tahun yang berdomisili di Surabaya dan mengelola keuangan pribadi secara mandiri. Populasi penelitian mencakup seluruh dewasa muda di Surabaya, sedangkan sampel dipilih

menggunakan teknik *non-probability* sampling dengan pendekatan *purposive sampling*. Teknik ini digunakan karena responden harus memenuhi kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 101 orang.

Data penelitian dikumpulkan melalui kuesioner daring menggunakan *Google Form*. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator yang mengacu pada literatur terkait *Financial Knowledge*, *Financial Behavior*, dan *Financial Satisfaction*. Bagian *Financial Knowledge* mengukur pemahaman responden mengenai konsep keuangan dasar, pengelolaan keuangan pribadi, serta instrumen keuangan. Bagian *Financial Behavior* mencakup kebiasaan pengeluaran, tabungan dan investasi, serta penggunaan kredit. Sementara itu, *Financial Satisfaction* mengukur persepsi responden terhadap kepuasan pendapatan, pengelolaan keuangan, dan pencapaian tujuan finansial. Selain itu, kuesioner juga memuat data demografis responden seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, dan tingkat pendapatan.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu penyusunan instrumen penelitian, penyebaran kuesioner secara daring kepada responden yang memenuhi kriteria, pengisian kuesioner secara mandiri oleh responden, serta proses penyaringan data untuk memastikan kelengkapan dan kesesuaian jawaban. Seluruh partisipasi responden dilakukan secara sukarela dengan menjaga kerahasiaan identitas sebagai bagian dari pertimbangan etik penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 31. Analisis meliputi distribusi frekuensi, persentase, nilai rata-rata, dan standar deviasi untuk menggambarkan kecenderungan data secara umum. Selain itu, analisis tabulasi silang (*crosstabulation*) dan uji *chi-square* digunakan sebagai analisis tambahan untuk melihat kecenderungan keterkaitan antarvariabel secara deskriptif. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan interpretasi naratif untuk memberikan gambaran mengenai kondisi *Financial Knowledge*, *Financial Behavior*, dan *Financial Satisfaction* pada dewasa muda di Surabaya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian sekaligus pembahasan yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah melalui analisis data yang telah dikumpulkan. Analisis dilakukan dengan mengacu pada kerangka teori, pendekatan konseptual, serta metode penelitian yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Hasil penelitian dipaparkan secara sistematis melalui beberapa subbab yang mencakup gambaran karakteristik responden, analisis deskriptif masing-masing variabel, serta pembahasan temuan penelitian dalam konteks literatur yang relevan.

4.1 Profil Responden dan Analisis Deskriptif

Penelitian ini melibatkan 101 responden yang dinyatakan valid dan memenuhi kriteria penelitian, yaitu dewasa muda berusia 20–35 tahun yang berdomisili di Surabaya dan mengelola keuangan pribadi secara mandiri. Profil responden disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Profil Responden

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	29	28,7
	Perempuan	72	71,3
Usia	20–24 tahun	46	45,5
	25–29 tahun	46	45,5
	30–35 tahun	9	8,9
Pendidikan Terakhir	SMA/SMK	26	25,7
	Diploma	4	4,0
	S1	63	62,4
	S2 atau lebih	7	6,9
	Tidak mengisi	1	1,0
Pendapatan Bulanan	< Rp3.000.000	27	26,7
	Rp3.000.000 – Rp5.000.000	33	32,7
	Rp5.000.001 – Rp10.000.000	32	31,7
	> Rp10.000.000	9	8,9
Total Responden		101	100,0

Sumber: (Data diolah peneliti, 2025)

Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (71,3%), sedangkan responden laki-laki sebesar 28,7%. Dari sisi usia, komposisi responden didominasi kelompok usia 20–24 tahun dan 25–29 tahun yang masing-masing sebesar 45,5%, sehingga penelitian ini merepresentasikan fase awal dewasa muda yang sedang berada pada tahap transisi finansial. Berdasarkan pendidikan terakhir, sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan Sarjana (62,4%), yang menunjukkan tingkat pendidikan relatif tinggi pada sampel penelitian. Dari sisi pendapatan, mayoritas responden berada pada rentang Rp3.000.000–Rp5.000.000 (32,7%) dan Rp5.000.001–Rp10.000.000 (31,7%), yang mencerminkan kondisi finansial kelas pekerja muda di kota berkembang.

4.2 Analisis Deskriptif Variabel *Financial Knowledge*

Tabel 4.2 *Financial Knowledge*

Item	Tidak n (%)	Ya n (%)	Mean ± SD
FK1.1	4 (4,0%)	97 (96,0%)	0,96 ± 0,20
FK1.2	28 (27,7%)	73 (72,3%)	0,72 ± 0,45
FK1.3	3 (3,0%)	98 (97,0%)	0,97 ± 0,17
FK1.4	69 (68,3%)	32 (31,7%)	0,32 ± 0,47
FK1.5	24 (23,8%)	77 (76,2%)	0,76 ± 0,43
FK1.6	70 (69,3%)	31 (30,7%)	0,31 ± 0,46

Sumber: (Data diolah peneliti, 2025)

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat *Financial Knowledge* responden secara umum berada pada kategori tinggi pada aspek dasar, terlihat dari dominasi jawaban “Ya”

pada item FK1.1 dan FK1.3 dengan *Mean* masing-masing 0,96 dan 0,97. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memahami konsep keuangan dasar secara baik. Namun demikian, pada item FK1.4 dan FK1.6 terlihat dominasi jawaban “Tidak” dengan *Mean* rendah, yang mengindikasikan adanya kesenjangan pemahaman pada aspek keuangan yang lebih teknis atau aplikatif. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun literasi dasar cukup baik, masih terdapat ruang peningkatan dalam pemahaman keuangan yang lebih mendalam.

4.3 Analisis Deskriptif Variabel *Financial Behavior*

Tabel 4.3 *Financial Behavior*

Item	STS n (%)	TS n (%)	Netral n (%)	Setuju n (%)	SS n (%)	<i>Mean</i> ± SD
FB1.1	–	3 (3,0%)	26 (25,7%)	34 (33,7%)	38 (37,6%)	4,06 ± 0,87
FB1.2	–	13 (12,9%)	35 (34,7%)	33 (32,7%)	20 (19,8%)	3,59 ± 0,95
FB1.3	–	2 (2,0%)	16 (15,8%)	42 (41,6%)	41 (40,6%)	4,21 ± 0,78
FB1.4	–	4 (4,0%)	20 (19,8%)	43 (42,6%)	34 (33,7%)	4,06 ± 0,83
FB1.5	9 (8,9%)	9 (8,9%)	24 (23,8%)	32 (31,7%)	27 (26,7%)	3,58 ± 1,23
FB1.6	1 (1,0%)	1 (1,0%)	9 (8,9%)	39 (38,6%)	51 (50,5%)	4,37 ± 0,77

Sumber: (Data diolah peneliti, 2025)

Berdasarkan Tabel 4.3, perilaku keuangan responden secara umum berada pada kategori baik hingga sangat baik. Item FB1.6 menunjukkan nilai *Mean* tertinggi (4,37), yang menandakan bahwa responden telah menerapkan praktik pengelolaan keuangan tertentu secara konsisten. Sementara itu, item FB1.2 dan FB1.5 memiliki nilai *Mean* relatif lebih rendah, yang menunjukkan adanya variasi perilaku dalam beberapa aspek pengelolaan keuangan. Variasi tersebut mengindikasikan bahwa meskipun responden memiliki kecenderungan perilaku finansial positif, tidak semua aspek perilaku diterapkan secara konsisten.

4.4 Analisis Deskriptif Variabel *Financial Satisfaction*

Tabel 4.4 *Financial Satisfaction*

Item	STS n (%)	TS n (%)	Netral n (%)	Setuju n (%)	SS n (%)	<i>Mean</i> ± SD
FS1.1	7 (6,9%)	17 (16,8%)	38 (37,6%)	26 (25,7%)	13 (12,9%)	3,21 ± 1,09
FS1.2	2 (2,0%)	10 (9,9%)	37 (36,6%)	32 (31,7%)	20 (19,8%)	3,57 ± 0,98
FS1.3	2 (2,0%)	12 (11,9%)	32 (31,7%)	38 (37,6%)	17 (16,8%)	3,55 ± 0,97
FS1.4	1 (1,0%)	4 (4,0%)	30 (29,7%)	50 (49,5%)	16 (15,8%)	3,75 ± 0,81
FS1.5	1 (1,0%)	12 (11,9%)	35 (34,7%)	37 (36,6%)	16 (15,8%)	3,54 ± 0,93
FS1.6	3 (3,0%)	3 (3,0%)	31 (30,7%)	47 (46,5%)	17 (16,8%)	3,71 ± 0,89

Sumber: (Data diolah peneliti, 2025)

Hasil analisis menunjukkan bahwa *Financial Satisfaction* responden berada pada kategori sedang hingga tinggi. Item FS1.4 memiliki nilai *Mean* tertinggi (3,75), yang menunjukkan tingkat kepuasan yang relatif baik pada aspek tertentu. Namun, item FS1.1 menunjukkan nilai *Mean* paling rendah (3,21), yang mengindikasikan bahwa kepuasan finansial masih bersifat moderat pada sebagian responden. Variasi ini menegaskan bahwa kepuasan finansial merupakan konsep subjektif yang dipengaruhi oleh kondisi dan ekspektasi individu.

4.5 Analisis *Crosstabulation* dan Hasil Uji *Chi-square*

Analisis *crosstabulation* dilakukan untuk melihat kecenderungan distribusi antarvariabel secara deskriptif. Hasil hubungan antara *Financial Knowledge* dan *Financial Satisfaction* disajikan pada Tabel 4.5

Tabel 4.5 *Crosstabulation Financial Knowledge dan Financial Satisfaction*

<i>Financial Satisfaction</i> \ <i>Financial Knowledge</i>	Rendah n (%)	Sedang n (%)	Tinggi n (%)	Total
Rendah	2 (2,0%)	5 (5,0%)	7 (6,9%)	14 (13,9%)
Sedang	3 (3,0%)	56 (55,4%)	14 (13,9%)	73 (72,3%)
Tinggi	1 (1,0%)	5 (5,0%)	8 (7,9%)	14 (13,9%)
Total	6 (5,9%)	66 (65,3%)	29 (28,7%)	101 (100%)

Sumber: (Data diolah peneliti, 2025)

Tabel 4.6 Hasil Uji *Chi-square Financial Knowledge dan Financial Satisfaction*

Parameter	Nilai
Pearson <i>Chi-square</i>	15,755
df	4
<i>p-value</i>	0,003
Koefisien Korelasi (<i>Spearman</i>)	0,065
Kekuatan Hubungan	Sangat lemah

Sumber: (Data diolah peneliti, 2025)

Hasil *crosstabulation* menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kombinasi *Financial Knowledge* sedang dan *Financial Satisfaction* sedang, yaitu sebanyak 56 responden (55,4%). Uji *Chi-square* menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik ($p < 0,05$) antara *Financial Knowledge* dan *Financial Satisfaction*. Namun, nilai koefisien korelasi *Spearman* yang sangat kecil ($r = 0,065$) mengindikasikan bahwa kekuatan hubungan tersebut sangat lemah, sehingga peningkatan pengetahuan keuangan tidak selalu diikuti oleh peningkatan kepuasan keuangan secara langsung. Dalam konteks teori keuangan personal, kondisi ini dapat terjadi karena kepuasan finansial tidak hanya ditentukan oleh aspek kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku dan kondisi ekonomi individu.

Tabel 4.7 *Crosstabulation Financial Behaviour dan Financial Satisfaction*

<i>Financial Satisfaction \ Financial Behaviour</i>	Rendah n (%)	Sedang n (%)	Tinggi n (%)	Total
Rendah	9 (8,9%)	4 (4,0%)	1 (1,0%)	14 (13,9%)
Sedang	9 (8,9%)	56 (55,4%)	8 (7,9%)	73 (72,3%)
Tinggi	1 (1,0%)	4 (4,0%)	9 (8,9%)	14 (13,9%)
Total	19 (18,8%)	64 (63,4%)	18 (17,8%)	101 (100%)

Sumber: (Data diolah peneliti, 2025)

Tabel 4.8 Hasil Uji *Chi-square Financial Behaviour dan Financial Satisfaction*

Parameter	Nilai
Pearson <i>Chi-square</i>	45,220
Df	4
<i>p-value</i>	0,000
Koefisien Korelasi (<i>Spearman</i>)	0,497
Kekuatan Hubungan	Sedang

Sumber: (Data diolah peneliti, 2025)

Hasil *crosstabulation* menunjukkan bahwa responden dengan *Financial Behaviour* sedang paling banyak memiliki *Financial Satisfaction* sedang, yaitu sebanyak 56 responden (55,4%). Hasil uji *Chi-square* menunjukkan hubungan yang signifikan antara *Financial Behaviour* dan *Financial Satisfaction* ($p < 0,001$) dengan kekuatan hubungan sedang ($r = 0,497$). Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku pengelolaan keuangan memiliki peran yang lebih nyata dalam meningkatkan kepuasan finansial dibandingkan pengetahuan keuangan semata. Individu yang mampu mengelola pengeluaran, menabung secara konsisten, serta merencanakan keuangan cenderung memiliki persepsi kepuasan yang lebih tinggi terhadap kondisi finansialnya.

Tabel 4.9 *Crosstabulation Financial Knowledge dan Financial Behaviour*

<i>Financial Knowledge/ Financial Behaviour</i>	Rendah n (%)	Sedang n (%)	Tinggi n (%)	Total
Rendah	4 (4,0%)	2 (2,0%)	0 (0,0%)	6 (5,9%)
Sedang	10 (9,9%)	45 (44,6%)	11 (10,9%)	66 (65,3%)
Tinggi	5 (5,0%)	17 (16,8%)	7 (6,9%)	29 (28,7%)
Total	19 (18,8%)	64 (63,4%)	18 (17,8%)	101 (100%)

Sumber: (Data diolah peneliti, 2025)

Tabel 4.10 Hasil Uji *Chi-square Financial Knowledge dan Financial Behaviour*

Parameter	Nilai
Pearson <i>Chi-square</i>	10,779
Df	4
<i>p-value</i>	0,029
Koefisien Korelasi (<i>Spearman</i>)	0,168
Kekuatan Hubungan	Lemah

Sumber: (Data diolah peneliti, 2025)

Hasil *crosstabulation* menunjukkan bahwa responden dengan *Financial Knowledge* sedang cenderung memiliki *Financial Behaviour* sedang, yaitu sebanyak 45

responden (44,6%). Hasil uji menunjukkan hubungan yang signifikan namun lemah ($r = 0,168$) antara *Financial Knowledge* dan *Financial Behaviour*. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi perilaku keuangan yang optimal. Temuan ini sejalan dengan perspektif *behavioral finance* yang menekankan bahwa faktor psikologis dan kebiasaan sering kali lebih dominan dalam membentuk perilaku dibandingkan pengetahuan semata.

4.6 Pembahasan

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa dewasa muda di Surabaya memiliki tingkat *Financial Knowledge* yang cukup baik, perilaku keuangan yang relatif positif, serta tingkat *Financial Satisfaction* yang berada pada kategori moderat hingga tinggi. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perilaku keuangan memiliki pengaruh yang lebih nyata terhadap kepuasan finansial dibandingkan pengetahuan finansial semata. Temuan ini memberikan implikasi penting bahwa peningkatan literasi finansial tidak cukup hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga perlu diarahkan pada pembentukan kebiasaan finansial yang berkelanjutan. Program edukasi keuangan bagi dewasa muda sebaiknya tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga strategi praktis yang mendorong perubahan perilaku finansial secara nyata.

Dari perspektif teoretis, temuan ini memperkuat pendekatan *behavioral finance* yang menekankan bahwa keputusan keuangan individu tidak selalu ditentukan oleh tingkat pengetahuan, tetapi juga oleh kebiasaan, pengalaman, serta faktor psikologis yang memengaruhi proses pengambilan keputusan. *Financial Knowledge* memang menjadi fondasi penting dalam memahami konsep keuangan, namun tanpa diikuti implementasi dalam bentuk perilaku nyata, peningkatan pengetahuan belum tentu menghasilkan perubahan dalam kesejahteraan finansial. Hal ini menjelaskan mengapa hubungan antara *Financial Knowledge* dan *Financial Satisfaction* dalam penelitian ini tergolong lemah, sementara *Financial Behaviour* menunjukkan hubungan yang lebih kuat dengan kepuasan finansial.

Dalam konteks kota berkembang seperti Surabaya, dinamika ekonomi perkotaan dan perubahan gaya hidup generasi muda turut membentuk persepsi terhadap stabilitas finansial. Dewasa muda menghadapi tekanan sosial yang berkaitan dengan konsumsi gaya hidup serta eksposur terhadap media digital yang intensif, sehingga kemampuan mengelola pengeluaran dan mengendalikan kebiasaan konsumsi menjadi faktor kunci dalam menjaga kepuasan finansial. Kondisi ini menunjukkan bahwa *Financial Satisfaction* tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam menyeimbangkan antara kebutuhan, keinginan, dan tujuan finansial jangka panjang.

Hasil penelitian ini juga mengindikasikan adanya *gap* antara pemahaman finansial dan implementasi perilaku finansial. Meskipun responden memiliki tingkat pengetahuan yang relatif baik pada aspek dasar, tidak semua individu mampu menerjemahkan pengetahuan tersebut menjadi perilaku keuangan yang optimal. Fenomena ini sejalan dengan konsep *self-regulation* dalam keuangan personal yang menekankan pentingnya disiplin dan kontrol diri sebagai faktor utama dalam membentuk stabilitas finansial. Oleh karena itu, strategi peningkatan literasi finansial perlu mengintegrasikan pendekatan berbasis pengalaman, seperti simulasi pengelolaan anggaran atau praktik investasi sederhana, agar mampu mendorong perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan.

Dari sisi praktis, temuan penelitian ini memberikan implikasi bagi lembaga pendidikan, institusi keuangan, maupun pembuat kebijakan dalam merancang program edukasi finansial yang lebih kontekstual. Program literasi keuangan yang efektif perlu mengombinasikan pemahaman konseptual dengan pelatihan berbasis praktik, sehingga dewasa muda tidak hanya memahami teori, tetapi juga memiliki keterampilan dalam mengelola keuangan sehari-hari. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa

kepuasan finansial tidak selalu berkorelasi langsung dengan tingkat pendapatan, yang menegaskan bahwa kesejahteraan finansial dapat dicapai melalui pengelolaan keuangan yang tepat meskipun dengan sumber daya yang terbatas.

Secara sintesis, penelitian ini menegaskan bahwa perilaku keuangan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan *Financial Satisfaction* dewasa muda. Pengetahuan finansial tetap memiliki peran penting sebagai dasar pemahaman, namun dampaknya akan lebih signifikan ketika diiringi dengan kebiasaan finansial yang konsisten. Temuan ini memperkaya literatur keuangan personal dengan memberikan gambaran empiris mengenai kondisi dewasa muda di kota berkembang serta menekankan pentingnya integrasi antara aspek kognitif dan perilaku dalam upaya meningkatkan kesejahteraan finansial secara berkelanjutan.

Selain itu, temuan bahwa aspek pengetahuan tertentu masih lemah (terutama yang lebih teknis atau aplikatif) menunjukkan perlunya desain edukasi yang lebih tersegmentasi. Materi literasi keuangan bagi dewasa muda dapat difokuskan pada topik yang paling sering menimbulkan kesalahan keputusan, seperti pemahaman bunga majemuk, biaya kredit, manajemen utang, serta pengenalan instrumen investasi yang sesuai profil risiko. Di saat yang sama, intervensi berbasis perilaku, misalnya penggunaan pencatatan pengeluaran harian, pembentukan dana darurat otomatis, serta target Tabungan atau investasi yang terukur, dapat membantu membangun kebiasaan finansial yang lebih konsisten. Dengan demikian, strategi peningkatan kesejahteraan finansial menjadi lebih komprehensif karena menggabungkan peningkatan kapasitas kognitif dan perubahan perilaku yang dapat dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten dan berkelanjutan.

5 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat *Financial Knowledge*, *Financial Behavior*, dan *Financial Satisfaction* pada dewasa muda di Surabaya sebagai salah satu kota berkembang di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, dewasa muda di Surabaya secara umum memiliki tingkat *Financial Knowledge* yang berada pada kategori sedang hingga tinggi, khususnya pada aspek pemahaman konsep keuangan dasar. Namun demikian, masih ditemukan keterbatasan pada pemahaman aspek yang lebih teknis dan aplikatif, yang menunjukkan bahwa literasi keuangan belum sepenuhnya merata pada seluruh dimensi pengetahuan finansial.

Dari sisi *Financial Behavior*, mayoritas responden menunjukkan perilaku keuangan yang relatif baik, terutama dalam pengelolaan pengeluaran dan perencanaan keuangan sehari-hari. Meskipun demikian, variasi perilaku masih terlihat pada beberapa aspek tertentu, seperti konsistensi menabung dan pengendalian penggunaan kredit. Sementara itu, tingkat *Financial Satisfaction* responden berada pada kategori moderat hingga tinggi, yang menunjukkan bahwa dewasa muda secara umum merasa cukup puas terhadap kondisi keuangan mereka, meskipun masih terdapat perbedaan persepsi antarindividu.

Hasil analisis tambahan menunjukkan bahwa *Financial Behaviour* memiliki hubungan yang lebih kuat dengan *Financial Satisfaction* dibandingkan *Financial Knowledge*. Hal ini mengindikasikan bahwa kebiasaan dan praktik pengelolaan keuangan sehari-hari menjadi faktor utama dalam membentuk kepuasan finansial. Dengan demikian, peningkatan kesejahteraan finansial tidak hanya bergantung pada pengetahuan finansial, tetapi juga pada kemampuan individu dalam menerapkan perilaku finansial yang konsisten.

Beberapa faktor pendukung dalam penelitian ini antara lain tingkat pendidikan responden yang relatif tinggi serta akses terhadap informasi keuangan digital yang memudahkan individu memperoleh pengetahuan finansial. Namun, faktor penghambat juga terlihat, seperti perbedaan tingkat pendapatan, tekanan gaya hidup, serta adanya

kesenjangan antara pemahaman dan implementasi perilaku finansial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama dewasa muda bukan hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan finansial yang berkelanjutan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kondisi finansial dewasa muda tidak dapat dilepaskan dari konteks lingkungan sosial dan ekonomi yang terus berubah. Perkembangan teknologi digital serta kemudahan akses terhadap produk keuangan memberikan peluang sekaligus tantangan dalam pengelolaan keuangan pribadi.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran dapat diberikan sebagai upaya peningkatan kualitas pengelolaan keuangan dewasa muda. Pertama, program literasi keuangan sebaiknya tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada penguatan perilaku finansial melalui pendekatan praktis, seperti pelatihan pengelolaan anggaran, simulasi investasi, dan penggunaan aplikasi pencatatan keuangan. Pendekatan berbasis pengalaman dinilai lebih efektif dalam mendorong perubahan perilaku dibandingkan metode edukasi yang bersifat teoritis semata.

Kedua, lembaga pendidikan dan institusi keuangan diharapkan dapat mengembangkan program edukasi yang lebih kontekstual dengan kondisi dewasa muda di kota berkembang, dengan mempertimbangkan faktor gaya hidup digital, akses teknologi, serta dinamika sosial ekonomi generasi muda. Program yang adaptif terhadap perubahan lingkungan diharapkan mampu meningkatkan kesadaran finansial sekaligus membentuk kebiasaan finansial yang lebih sehat.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan pendekatan yang lebih komprehensif, misalnya dengan menambahkan variabel psikologis atau faktor sosial yang memengaruhi perilaku keuangan. Penelitian longitudinal juga dapat dilakukan untuk melihat perubahan *Financial Knowledge*, *Financial Behavior*, dan *Financial Satisfaction* dalam jangka waktu yang lebih panjang. Selain itu, perluasan wilayah penelitian pada kota berkembang lainnya dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai kondisi finansial dewasa muda di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Archuleta, K. L., Dale, A., & Spann, S. M. (2013). College students and financial distress: Exploring debt, *Financial Satisfaction*, and financial anxiety. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 24(2), 50–62.
- Armilia, N., & Isbanah, Y. (2020). Faktor yang memengaruhi kepuasan keuangan pengguna financial technology di Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(1), 39–50.
- Durband, D. B., Britt, S. L., & Grable, J. E. (2018). Personal *financial literacy* and *Financial Behavior*: Implications for *Financial Satisfaction*. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 29(1), 1–14. <https://doi.org/10.1891/1052-3073.29.1.1>
- Joo, S. H., & Grable, J. E. (2004). An exploratory framework of the determinants of *Financial Satisfaction*. *Journal of Family and Economic Issues*, 25(1), 25–50. <https://doi.org/10.1023/B:JEEI.0000016722.37994.9f>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2007). *Financial literacy* and retirement preparedness: Evidence and implications for financial education. *Business Economics*, 42(1), 35–44. <https://doi.org/10.2145/20070104>
- Norvilitis, J. M., Szablicki, P. B., & Wilson, S. D. (2003). Factors influencing levels of credit-card debt in college students. *Journal of Applied Social Psychology*, 33(5), 935–947. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2003.tb01932.x>
- Plagnol, A. C. (2011). *Financial Satisfaction* over the life course: The influence of assets and liabilities. *Journal of Economic Psychology*, 32(1), 45–64. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2010.10.006>

- Remund, D. L. (2010). *Financial literacy* explicated: The case for a clearer definition in an increasingly complex economy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 276–295. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01169.x>
- Subaida, I. (2024). The influence of *Financial Behavior* on financial well-being through *Financial Satisfaction*. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan*, 22(1).
- Veenhoven, R. (2008). Healthy happiness: Effects of happiness on physical health and the consequences for preventive health care. *Journal of Happiness Studies*, 9(3), 449–469. <https://doi.org/10.1007/s10902-006-9042-1>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2013). Literasi keuangan Indonesia. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen>